

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keterampilan membaca merupakan salah satu lingkup keterampilan yang erat kaitannya dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kompetensi berbahasa ini saling berhubungan untuk mengembangkan kompetensi siswa pada mata pelajaran lainnya. Dengan membaca siswa akan memiliki kemampuan untuk memahami, memaknai dan menginterpretasi, dan merefleksi teks untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi yang dimiliki siswa. Selain itu dengan membaca siswa dapat menyerap berbagai informasi dari berbagai sumber yang dibaca. Maryani berpendapat bahwa membaca juga erat kaitannya dengan memirsa. Memirsa merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian visual dan audio visual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi yang dimiliki anak. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam membaca dan memirsa di antaranya kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi<sup>1</sup>.

Kemampuan membaca memiliki peranan yang penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh: ketika ingin membeli suatu produk, diperlukan kemampuan membaca agar tidak salah dalam memilih produk yang akan dibeli, selain itu untuk membaca informasi yang terlihat di berbagai tempat dan membaca petunjuk arah diperlukan kemampuan membaca. Pentingnya kemampuan membaca ini, diperlukan oleh siswa. Namun, bagi siswa dengan hambatan intelektual yang memiliki keterbatasan intelegensi yang mengakibatkan kesulitan untuk berpikir secara abstrak. Menurut Abdurahman dalam Maryanti, anak dengan hambatan intelektual kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sehingga menyebabkan peserta didik dengan hambatan intelektual mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca,

---

<sup>1</sup> Maryanti, dkk., *Buku Panduan Guru: Pendidikan Khusus Bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual*, (Jakarta: Pusat perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022), p.49.

namun tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelektualnya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain<sup>2</sup>.

Keterampilan membaca terbagi menjadi dua, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Keterampilan membaca permulaan merupakan keterampilan yang paling dasar yang harus dipelajari dan dikuasai oleh pembaca. Muammar mengutip pendapat Dalman mengemukakan tahapan dari membaca permulaan yaitu, anak diperkenalkan bentuk huruf abjad A-Z, huruf-huruf tersebut diidentifikasi dengan cara dilafalkan dan dihafalkan sesuai bunyinya<sup>3</sup>. Sejalan dengan pendapat Dalman, Slamet juga mengemukakan tahapan dari membaca permulaan diantaranya, belajar untuk mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menitikberatkan pada aspek ketepatan, menyuarakan tulisan, lafal, intonasi, serta kelancaran dan kejelasan suara<sup>4</sup>. Kemampuan membaca permulaan perlu diberikan rendah Sekolah Dasar (SD). Latihan membaca diperlukan agar siswa mampu membaca dengan lancar sebelum memasuki tahapan membaca pemahaman. Menurut Abdul dalam Muammar aspek kemampuan membaca permulaan di kelas rendah yang perlu dikuasai yaitu pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, pola, klausa, kalimat, dan lain-lain).

Siswa dengan hambatan intelektual tentunya mengalami kesulitan dalam tahapan membaca permulaan, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu tempat layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, termasuk untuk anak hambatan intelektual. Namun, saat ini anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah dan belajar di sekolah yang sama dengan anak reguler yang dinamakan pendidikan inklusi. Menurut Rasmitadila pengertian dari pendidikan inklusi merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang memberikan kesempatan untuk semua anak dengan karakteristik dan hambatan, maupun kelebihan yang dimiliki semua anak untuk dapat menempuh pendidikan tanpa adanya

---

<sup>2</sup> *Loc.cit.*

<sup>3</sup> Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*, (Mataram: Sanabil, 2020), p. 10.

<sup>4</sup> *Op.cit.*, p.11

diskriminasi<sup>5</sup>. Pada pembelajaran di sekolah inklusi, anak yang memiliki hambatan akan disatukan di kelas yang sama dengan anak reguler dengan guru yang sama. Guru yang ada di sekolah inklusi memiliki tantangan yang cukup berat, di mana mereka diharuskan memberikan pembelajaran yang dikhususkan untuk siswa berkebutuhan khusus, tentunya menggunakan media, metode, model, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan di SDN Kramat Jati 25 Pagi oleh peneliti, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru di kelas menggunakan metode pembelajaran yang disamakan dengan siswa reguler yaitu metode ceramah dan terkadang menggunakan metode individual. Winda mengemukakan bahwa metode ceramah dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran dengan membaca dan mendiktekan dengan menggunakan buku<sup>6</sup>. Metode ceramah yang disampaikan guru belum efektif bagi siswa hambatan intelektual karena diperuntukkan seluruh siswa yang ada di kelas, hal ini mengakibatkan siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan untuk memahami materi yang dijelaskan oleh guru, sedangkan untuk penggunaan metode individual belum efektif diberikan oleh guru kepada siswa berkebutuhan khusus karena belum terjadwal.

Di kelas VI terdapat siswa dengan hambatan intelektual ringan yang peneliti temui di SDN Kramat Jati 25 berinisial AD dan AN. Kedua siswa mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi beberapa huruf yang bentuk dan bunyinya hampir sama, diantaranya kesulitan dalam membedakan huruf /g/ dan /y/, /f/ dan /v/, /m/ dan /n/, serta /b/ dan /d/. Selain itu, hambatan yang dimiliki siswa adalah, sering mengalami kesalahan saat membaca, seperti kata /museum/ dibaca /musim/ atau /musyawarah/, kata /bantu/ dibaca /batu/, kata /gantungan/ dibaca /gantian/ dan beberapa kata lainnya. Adanya hambatan yang dimiliki kedua siswa, mengakibatkannya kesulitan dalam membaca kata maupun kalimat. Kemampuan mengenal huruf sangat penting sebagai langkah awal dalam perkembangan literasi siswa. Salah satu huruf yang banyak terdapat pada

<sup>5</sup> Rasmitadila, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2020), p.1.

<sup>6</sup> Ridwan Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah", *Jurnal Annual Conference on Islamic Education and Thought*, Vol.1, No. 1 (2020), p.109.

suatu kalimat maupun kata adalah huruf /b/ dan /d/. Kemampuan yang dimiliki kedua siswa dapat membaca suku kata maupun kata, hingga kalimat sederhana berpola konsonan-vokal-konsonan-vokal (KVKV) yang sering ditemui seperti kata: meja, tari, dan, kursi. Mengingat, kedua siswa tersebut sudah duduk di kelas VI, maka keterampilan membaca permulaan sangat penting dan merupakan syarat untuk kelulusan bagi siswa yang memiliki hambatan intelektual.

Kemampuan membaca siswa, tidak terlepas dari metode yang diberikan guru saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Saat melakukan observasi, guru mengajar dengan metode ceramah dan terkadang menggunakan metode individual, guru mengalami kesulitan untuk berfokus pada siswa berkebutuhan khusus dikarenakan jumlah siswa di kelas sekitar 31 siswa, yang mengakibatkan siswa berkebutuhan khusus tidak dapat memahami materi dan tertinggal dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Rasmitadila, yang menyatakan bahwa terdapat kendala yang dialami guru, salah satunya kurangnya keterampilan dan pemahaman guru terkait sekolah inklusif<sup>7</sup>. Hal ini, dapat terjadi dikarenakan guru yang mengajar di kelas belum memahami cara menangani peserta didik berkebutuhan khusus, selain itu tidak adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) mengakibatkan seluruh siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah belum tertangani dengan baik. Guru kelas beberapa kali mengajarkan membaca dengan metode mengeja dan mendikte dalam hal menulis, namun belum dilaksanakan secara rutin.

Adanya kesulitan AD dan AN yang merupakan siswa hambatan intelektual ringan dalam membaca permulaan, maka diperlukan penggunaan metode yang tepat. Salah satu metode alternatif yang dapat diberikan untuk siswa dengan hambatan intelektual adalah dengan menerapkan metode SAS. Menurut Muammar metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) adalah metode membaca permulaan dengan menyajikan kalimat utuh yang diuraikan menjadi kata hingga suku kata dan huruf-huruf yang berdiri sendiri dengan menggabungkan kembali dari huruf menjadi suku kata, kata, dan menjadi

---

<sup>7</sup> Ibid, p. 68.

kalimat yang utuh<sup>8</sup>. Metode SAS terdiri dari proses struktural yang menampilkan keseluruhan, proses analisis yaitu proses penguraian kalimat menjadi suku kata hingga menjadi huruf-huruf, dan proses sintetik yaitu proses penggabungan huruf hingga menjadi kalimat yang utuh. Adanya proses pada tahapan metode SAS sesuai dengan prinsip pembelajaran siswa hambatan intelektual yang membutuhkan pengulangan dan keperagaan. Sehingga dapat membantu siswa dalam membaca kata maupun kalimat dengan baik, tanpa menghilangkan atau menambahkan huruf yang ada pada kata. Metode SAS mengaktifkan siswa dalam mempelajari membaca suku kata, kata, dan kalimat secara berulang. Selain itu, metode SAS menggunakan media gambar untuk mempermudah siswa dalam memahami materi dikarenakan siswa hambatan intelektual memiliki kesulitan untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak.

Penggunaan metode SAS telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Panji Logowo, dkk. mengenai penggunaan metode SAS dalam meningkatkan membaca dan menulis siswa kelas X hambatan tunagrahita di SLB Kota Jambi<sup>9</sup>. Penelitian ini menghasilkan bahwa penggunaan metode SAS dengan media kartu huruf disertai gambar mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran kemampuan membaca permulaan dan menulis permulaan. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada tahap pra tindakan, siklus I, siklus II. Peningkatan tersebut sudah mulai terlihat sejak siklus I, saat pembelajaran berlangsung siswa terlibat aktif dan antusias menggunakan metode dan media yang digunakan. Hasil tindakan pada siklus II juga mengalami peningkatan kemampuan siswa pada aspek membaca dalam ketepatan huruf, ketepatan kata, dan penggunaan kalimat sederhana.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Klemensia Nini dan Maria Oktaviana mengenai penggunaan metode SAS berbasis gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan

---

<sup>8</sup> Muammar, p. 39

<sup>9</sup> Panji Legowo, dkk., "MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS SISWA TUNAGRAHITA MENGGUNAKAN METODE SAS", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, Vol. 13, No. 2 (2023), p.864

dengan subjek tunggal yang dilakukan di SLB Bhakti Luhur Malang<sup>10</sup>. Penelitian ini menghasilkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa, siswa diperkenalkan kalimat utuh yang disertai dengan gambar, kemudian diuraikan kembali menjadi elemen-elemen yang lebih kecil, dan akhirnya digabungkan kembali, dalam hal ini siswa dapat memahami konsep membaca lebih baik serta dapat mendukung pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif.

Dari pemaparan di atas, hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Penerapan Metode Struktural Analisis Sintetik (SAS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Hambatan Intelektual Ringan Kelas VI Di SDN Kramat Jati 25 Pagi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa kelas VI dengan hambatan intelektual ringan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran yang melibatkan kegiatan membaca, terutama membaca kata yang terdapat huruf /b/ dan /d/.
2. Metode ceramah yang digunakan oleh guru tidak dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa, hal ini mengakibatkan siswa yang memiliki hambatan intelektual dengan kategori ringan mengalami kesulitan untuk memahami materi yang dijelaskan oleh guru.
3. Metode individual yang dilaksanakan oleh guru kurang efektif, karena belum terlaksana dengan baik.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian dapat lebih terperinci dan fokus pada penelitian yang komprehensif dan efektif. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi adalah penggunaan metode SAS untuk membaca permulaan siswa

---

<sup>10</sup> Klemensia Nini dan Maria Oktaviana Lika, "METODE SAS BERBASIS GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB BHAKTI LUHUR MALANG", *Jurnal Pelayaran Pastoral*, Vol. 5, No. 2 (2024), p.98.

kelas VI hambatan intelektual ringan di SDN Kramat Jati 25 Pagi. Ruang lingkup membaca permulaan difokuskan pada pembelajaran membedakan huruf /b/ dan /d/, dapat membaca suku kata, kata, maupun kalimat sederhana yang terdapat huruf /b/ dan /d/.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dibatasi permasalahannya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. “Apakah penerapan metode SAS dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa dengan hambatan intelektual ringan kelas VI?.

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi praktis maupun teoritis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan hambatan intelektual ringan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan meningkatkan kualitas belajar siswa dengan metode pembelajaran yang menyenangkan.
- b. Bagi guru, hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk menerapkan metode SAS pada siswa dengan ruang lingkup membaca permulaan.
- c. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukkan dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa di sekolah yang berkaitan dengan membaca permulaan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menambah informasi dan memberikan wawasan mengenai penerapan metode SAS.